



Analisis perbandingan efisiensi biaya produksi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menerapkan dan tidak menerapkan *activity based costing* di BEI tahun 2023

Comparative analysis of production cost efficiency in basic industry and chemical sector companies that implement and do not implement activity-based costing on the IDX in 2023

Alimuddin Febuh¹, Asri Usman², Olyvia Melky Yanti^{3*}, Dwi Evrilyan⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Hasanuddin

Abstrak

Efisiensi biaya produksi merupakan isu strategis di tengah persaingan industri dan tuntutan transparansi keuangan. Kompleksitas proses produksi dan tingginya biaya overhead mendorong perlunya metode penghitungan biaya yang lebih akurat. *Activity Based Costing* (ABC) dipandang relevan karena mampu meningkatkan akurasi alokasi biaya sekaligus efisiensi operasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan ABC terhadap efisiensi biaya produksi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif dengan purposive sampling terhadap lima perusahaan berdasarkan kelengkapan laporan keuangan dan indikasi penerapan ABC. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dianalisis menggunakan rasio beban pokok penjualan terhadap pendapatan. Hasil menunjukkan perusahaan yang menerapkan ABC lebih efisien (65,02%) dibandingkan non-ABC (87,77%).

Kata Kunci: *Activity Based Costing*, Efisiensi Biaya Produksi, Perusahaan Industri Dasar, Keuangan, Deskriptif Komparatif

Abstract

Production cost efficiency is a strategic issue amidst industrial competition and demands for financial transparency. The complexity of the production process and high overhead costs encourage the need for more accurate cost calculation methods. Activity Based Costing (ABC) is considered relevant because it can increase the accuracy of cost allocation as well as operational efficiency. This research aims to analyze the effect of implementing ABC on production cost efficiency in basic industrial and chemical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2023. The research uses a comparative descriptive quantitative approach with purposive sampling of five companies based on the completeness of financial reports and indications of ABC implementation. Secondary data in the form of annual financial reports is analyzed using the ratio of cost of goods sold to income. The results show that companies that implement ABC are more efficient (65.02%) than non-ABC (87.77%).

Keywords: *Activity Based Costing, production cost efficiency, basic industrial companies, finance, comparative descriptive*

Histori Artikel:

Diterima 27 Juni 2025, Direvisi 22 Agustus 2025, Disetujui 25 Agustus 2025, Dipublikasi 26 September 2025.

***Penulis Korespondensi:**

olyviamyanti13@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.772>

PENDAHULUAN

Persaingan industri yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk lebih efisien dalam mengelola sumber daya, khususnya biaya produksi. Efisiensi biaya bukan hanya berdampak pada daya saing, tetapi juga pada keberlangsungan usaha jangka panjang. Pada sektor industri dasar dan kimia, tantangan ini semakin besar karena karakteristik proses produksi yang kompleks, penggunaan teknologi intensif, serta tingginya beban overhead (Yanti, 2021).

Selama ini, banyak perusahaan masih mengandalkan metode akuntansi biaya tradisional yang mengalokasikan biaya overhead berdasarkan volume produksi. Cara tersebut sering kali tidak mencerminkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya, sehingga menghasilkan distorsi biaya. Distorsi ini berimplikasi pada kurang akuratnya perhitungan harga pokok produksi dan menurunkan kualitas informasi bagi pengambilan keputusan manajerial (Kaplan & Cooper, 1998; Rudianto, 2013).

Activity Based Costing (ABC) hadir sebagai metode alternatif yang menelusuri biaya berdasarkan aktivitas penyebab (*cost driver*). Dengan pendekatan ini, alokasi biaya menjadi lebih akurat dan transparan, sekaligus membantu perusahaan mengidentifikasi aktivitas yang bernilai tambah maupun tidak bernilai tambah. Sejumlah penelitian kontemporer (Ramawati, 2024; Dampi, 2025) menegaskan bahwa penerapan ABC dapat meningkatkan efisiensi biaya dan mendorong perbaikan kinerja operasional.

Namun, penelitian mengenai ABC di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar fokus pada perusahaan manufaktur umum atau skala multinasional, sementara kajian khusus pada sektor industri dasar dan kimia belum banyak dilakukan. Padahal, sektor ini memiliki kontribusi penting bagi perekonomian nasional serta karakteristik biaya yang unik. Penelitian terbaru (Tahang & Hakim, 2023; Ningsih & Sumarni, 2024) menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menguji relevansi ABC dalam konteks industri domestik yang lebih spesifik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *Activity Based Costing* (ABC) terhadap efisiensi biaya produksi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur akuntansi biaya, memberikan bukti empiris terbaru, serta menjadi pertimbangan praktis bagi perusahaan dalam memilih metode penghitungan biaya yang sesuai dengan karakteristik aktivitas produksinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif komparatif untuk menganalisis perbedaan efisiensi biaya produksi antara perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menerapkan dan tidak menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Bursa Efek Indonesia tahun 2023. Sampel diambil secara purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan laporan keuangan dan indikasi penerapan ABC, dengan lima perusahaan yang memenuhi syarat. Indikasi penerapan ABC ditentukan dari catatan pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan, khususnya pada bagian metode akuntansi biaya dan pengendalian biaya produksi. Jika perusahaan secara eksplisit menyebutkan penggunaan sistem akuntansi berbasis aktivitas atau adanya komponen pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas (*cost driver*), maka perusahaan dikategorikan sebagai penerap ABC. Sebaliknya, jika tidak terdapat pengungkapan atau metode yang digunakan masih berbasis volume produksi tradisional, maka perusahaan dikategorikan tidak menerapkan ABC. Data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dianalisis dengan menghitung rasio antara Beban Pokok Penjualan dan Pendapatan sebagai indikator efisiensi, kemudian dibandingkan antar kelompok secara deskriptif tanpa uji statistik inferensial.

Data yang dikumpulkan berupa data sekunder Pendapatan Bersih dan Beban Pokok Penjualan (BPP) dari laporan keuangan tahunan lima perusahaan sektor industri dasar dan kimia

yang terdaftar di BEI tahun 2023. Kemudian Menghitung efisiensi biaya produksi masing-masing perusahaan menggunakan rumus:

$$\text{Efisiensi (\%)} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Beban Pokok Penjualan}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efisiensi biaya produksi antara perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menerapkan dan tidak menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Data diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dan dipublikasikan secara resmi. Variabel yang dianalisis adalah efisiensi biaya produksi, yang diukur melalui rasio Beban Pokok Penjualan (BPP) terhadap Pendapatan Bersih.

Berikut adalah data yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 1. Efisiensi Biaya Produksi pada Lima Perusahaan Tahun 2023

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Pendapatan (Rp)	Beban Pokok Penjualan (Rp)	Efisiensi (%)	Penerapan ABC
1	PT Samator Indo Gas Tbk	AGII	4.408.694.000.000	2.652.203.000.000	60,16%	Ya
2	PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk	DPNS	116.200.535.501	81.186.699.911	69,87%	Ya
3	PT Surya Esa Perkasa Tbk	ESSA	6.247.889.000.000	5.207.585.000.000	83,35%	Tidak
4	PT Lautan Luas Tbk	LTLS	7.316.902.000.000	6.129.138.000.000	83,76%	Tidak
5	PT Chandra Asri Pacific Tbk	TPIA	2.159.932.000.000	2.078.102.000.000	96,21%	Tidak

Setelah menghitung rasio efisiensi masing-masing perusahaan, perusahaan kemudian dikelompokkan berdasarkan penerapan metode ABC untuk membandingkan efisiensi antar kelompok.

Tabel 2. Rata-rata Efisiensi Biaya Produksi Berdasarkan Penerapan ABC

Kelompok Perusahaan	Jumlah Perusahaan	Rata-rata Efisiensi (%)
Menerapkan ABC	2	65,02%
Tidak Menerapkan ABC	3	87,77%

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan efisiensi biaya produksi antara perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan yang tidak menerapkannya. Perusahaan yang menerapkan ABC, yaitu PT Samator Indo Gas Tbk (AGII) dan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS), memiliki efisiensi biaya produksi masing-masing sebesar 60,16% dan 69,87%. Artinya, perusahaan-perusahaan ini hanya menggunakan sekitar 60%–70% dari pendapatannya untuk menutupi biaya produksinya. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian biaya yang diterapkan relatif efisien. Sebaliknya, perusahaan yang tidak menerapkan ABC, yaitu PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT Lautan Luas Tbk (LTLS), dan PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA), menunjukkan efisiensi biaya produksi yang jauh lebih rendah, masing-masing sebesar 83,35%, 83,76%, dan 96,21%. Tingginya rasio beban pokok penjualan terhadap pendapatan pada perusahaan-perusahaan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi biaya produksi, sehingga efisiensi operasionalnya tergolong rendah.

Perbedaan ini mengindikasikan bahwa penerapan ABC memberikan kontribusi positif terhadap efisiensi biaya produksi. Dengan ABC, biaya produksi dibebankan secara lebih akurat

berdasarkan aktivitas yang relevan, bukan sekadar berdasarkan volume produksi seperti pada sistem konvensional. Selain itu, ABC memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan mengeliminasi pemborosan, sehingga biaya dapat ditekan secara lebih efektif. Hasil penelitian ini mendukung teori Kaplan dan Cooper (1998), yang menyatakan bahwa ABC merupakan sistem penentuan biaya yang lebih akurat, terutama dalam perusahaan yang memiliki proses produksi kompleks dan berbiaya overhead tinggi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rudianto (2013) dan Al-Mekhlafi & Othman (2023), yang menunjukkan bahwa ABC secara empiris dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi informasi biaya.

Dibandingkan dengan penelitian Haroun (2015) pada perusahaan manufaktur di Sudan maupun Jeyaraj (2015) di sektor industri India, hasil studi ini memiliki kebaruan karena secara khusus menyoroti perusahaan sektor industri dasar dan kimia di Indonesia, yang relatif jarang diteliti. Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan perusahaan manufaktur umum atau multinasional, sementara konteks sektor kimia Indonesia dengan struktur biaya overhead yang tinggi memberikan bukti empiris baru bahwa ABC relevan dan efektif dalam lingkungan produksi yang padat modal serta rawan volatilitas biaya. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas bukti empiris penerapan ABC dalam konteks sektor industri strategis nasional, bukan hanya manufaktur secara umum.

Meski demikian, validitas hasil penelitian ini perlu ditinjau dengan mempertimbangkan potensi bias dan faktor eksternal. Pertama, ukuran sampel hanya mencakup lima perusahaan sehingga generalisasi terbatas. Kedua, pengukuran efisiensi hanya menggunakan rasio Beban Pokok Penjualan terhadap Pendapatan, yang meskipun sederhana, berpotensi bias karena tidak mengendalikan variabel lain seperti fluktuasi harga bahan baku, biaya energi, maupun perubahan permintaan pasar. Ketiga, tidak semua perusahaan secara eksplisit melaporkan penggunaan ABC, sehingga klasifikasi perusahaan berpotensi bias jika hanya didasarkan pada indikasi dari laporan keuangan. Selain itu, faktor eksternal seperti tingkat adopsi teknologi informasi (ERP), skala usaha, dan kompleksitas produk juga dapat memengaruhi seberapa besar manfaat ABC terealisasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipandang sebagai bukti indikatif, bukan konklusif, mengenai hubungan antara penerapan ABC dan efisiensi biaya produksi.

Dalam konteks perusahaan yang beroperasi di lingkungan bisnis berisiko tinggi dan padat modal seperti sektor kimia, informasi biaya yang akurat tetap menjadi dasar penting dalam penetapan harga, manajemen kapasitas, dan strategi efisiensi jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa ABC tidak hanya berfungsi sebagai metode akuntansi biaya, tetapi juga sebagai instrumen strategis yang mampu meningkatkan daya saing ketika diimplementasikan dengan dukungan sistem informasi modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap lima perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efisiensi biaya produksi antara perusahaan yang menerapkan metode Activity Based Costing (ABC) dan yang tidak.

Perusahaan yang menerapkan ABC, seperti PT Samator Indo Gas Tbk dan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, menunjukkan efisiensi biaya produksi yang lebih tinggi, dengan rata-rata efisiensi sebesar 65,02%. Sementara itu, perusahaan yang tidak menerapkan ABC menunjukkan efisiensi yang lebih rendah, dengan rata-rata mencapai 87,77%. Hal ini mengindikasikan bahwa ABC dapat membantu perusahaan dalam mengelola biaya produksi secara lebih efektif dan efisien, terutama dalam mengidentifikasi aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang relevan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan ABC berpotensi meningkatkan efisiensi biaya produksi pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, meskipun penelitian ini tidak menggunakan uji statistik inferensial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan strategis bagi perusahaan, khususnya di sektor industri dasar dan kimia, untuk mulai mengadopsi pendekatan Activity Based Costing dalam pengelolaan biaya produksinya. Dalam era transformasi digital dan efisiensi operasional yang menjadi keharusan, sistem penghitungan biaya yang akurat menjadi kunci penting dalam mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain keterbatasan data sekunder karena tidak semua perusahaan mengungkapkan secara eksplisit penerapan Activity Based Costing (ABC) dalam laporan keuangannya. Selain itu, ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain. Penelitian juga hanya menggunakan data tahun 2023, sehingga tidak mencerminkan perubahan atau tren jangka panjang. Metode analisis yang digunakan bersifat kuantitatif dan tidak menggali lebih dalam faktor-faktor kualitatif yang dapat memengaruhi efisiensi biaya produksi antar Perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan diperluas ke sektor lain seperti industri pertambangan, manufaktur makanan, atau sektor jasa sehingga perbandingan manfaat ABC dapat lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan uji statistik inferensial diperlukan untuk menguji signifikansi perbedaan efisiensi antar kelompok perusahaan. Penelitian longitudinal yang mengamati tren penerapan ABC dalam beberapa tahun juga penting dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang terhadap efisiensi biaya produksi.

Implikasi Penelitian

Penerapan metode Activity Based Costing (ABC) memiliki berbagai implikasi praktis yang signifikan bagi perusahaan, terutama dalam konteks pengelolaan biaya produksi yang efisien dan strategis. ABC tidak hanya sekadar alat akuntansi untuk menghitung harga pokok produk, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pengambilan keputusan manajerial modern. Dalam industri dasar dan kimia yang dikenal dengan struktur biaya overhead yang tinggi dan proses produksi yang kompleks, pendekatan tradisional sering kali menghasilkan alokasi biaya yang tidak mencerminkan realitas konsumsi sumber daya di lapangan. Akibatnya, informasi biaya yang dihasilkan menjadi bias dan dapat menyesatkan dalam pengambilan keputusan, seperti penetapan harga, analisis profitabilitas, dan evaluasi efisiensi departemen.

Dengan menerapkan ABC, perusahaan memperoleh data biaya yang lebih rinci dan akurat karena biaya overhead dialokasikan berdasarkan aktivitas yang secara langsung menyebabkan terjadinya biaya. Hal ini memungkinkan manajemen untuk melakukan analisis mendalam terhadap aktivitas-aktivitas yang menyerap biaya besar namun tidak memberikan kontribusi langsung terhadap nilai tambah produk. Informasi semacam ini sangat berguna untuk menyusun strategi pengurangan biaya, mengidentifikasi inefisiensi operasional, dan merancang proses bisnis yang lebih ramping dan efektif.

Secara praktis, ABC memberikan manfaat dalam mendukung proses penyusunan anggaran berbasis aktivitas (activity-based budgeting), pengendalian biaya departemen, serta pengembangan sistem pengukuran kinerja yang berbasis aktivitas. Dalam jangka panjang, perusahaan yang menerapkan ABC juga memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas penetapan harga produk yang lebih kompetitif, karena mengetahui secara tepat biaya produksi aktual per unit. Ini menjadi kunci dalam menjaga daya saing di tengah fluktuasi harga bahan baku, tekanan pasar, dan perubahan regulasi.

Selain itu, dalam era digitalisasi dan integrasi sistem informasi, ABC dapat diintegrasikan dengan teknologi seperti Enterprise Resource Planning (ERP) untuk mempermudah proses pencatatan aktivitas dan perhitungan biaya secara otomatis dan real-time. Hal ini membuat sistem ABC lebih mudah diterapkan, bahkan dalam skala besar, dan meningkatkan transparansi serta kecepatan pelaporan biaya. Hal ini dijadikan dasar untuk menyatakan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik. Hasil ini lebih bersifat indikatif, yang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa penerapan ABC berkorelasi dengan efisiensi biaya produksi yang lebih baik.

Bagi perusahaan yang belum menerapkan ABC, hasil riset ini dapat menjadi pertimbangan strategis dalam melakukan evaluasi ulang terhadap sistem penghitungan biaya yang digunakan. Dengan mempertimbangkan efisiensi yang diperoleh oleh perusahaan yang telah menerapkan ABC, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, maka adopsi sistem biaya berbasis aktivitas dapat menjadi langkah konkret dalam menciptakan efisiensi, meningkatkan profitabilitas, serta membangun tata kelola biaya yang lebih sehat dan berbasis data. Implikasi ini tidak hanya penting bagi fungsi akuntansi dan keuangan, tetapi juga untuk mendukung perencanaan operasional, strategi produksi, hingga manajemen mutu dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- ALSendy, A. M. A. (2023). Impact of time-driven activity-based costing in improving financial performance: A study on a sample of companies in Kurdistan Region. *Journal of Economics and Administrative Sciences*, 29(1), 1–20. <https://doi.org/10.1108/JEAS-01-2022-0005>
- Bodendorf, F., & Franke, J. (2024). Synthesis of activity-based costing and deep learning to support cost management: A case study in the automotive industry. *Computers & Industrial Engineering*, 196, Article 110449. <https://doi.org/10.1016/j.cie.2024.110449>
- Borges, P., Alves, M. d. C., & Silva, R. (2024). The activity-based costing system applied in higher education institutions: A systematic review and mapping of the literature. *Businesses*, 4(1), 18–38. <https://doi.org/10.3390/businesses4010002>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan dan tahunan PT Samator Indo Gas Tbk (AGII) tahun 2023*. buku. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202404/a410156e75_322c88504a.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan dan tahunan PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) tahun 2023*. buku. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202404/38483f6c7f_ofd5a4a38f.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan dan tahunan PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA) tahun 2023*. buku. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202404/21aac8456a_f36ab15848.pdf
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan dan tahunan PT Lautan Luas Tbk (LTLS) tahun 2023*. buku. <https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/?kodeEmiten=LTLS>
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan keuangan dan tahunan PT Chandra Asri Pacific Tbk (TPIA) tahun 2023*. buku. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202403/4da0383441_535aa27d53.pdf
- Deloitte. (2024). *2024 chemical industry outlook*. <https://www2.deloitte.com/us/en/insights/industry/oil-and-gas/chemical-industry-outlook-2024.html>

- Garrison, R. H., & Noreen, E. W. (2000). *Akuntansi manajerial* (Edisi bahasa Indonesia). Salemba Empat.
- Haroun, A. A. (2015). The impact of applying activity-based costing on improving the financial performance of industrial companies: An applied study on a sample of Sudanese manufacturing companies. *International Journal of Economics and Finance*, 7(10), 102–109. <https://doi.org/10.5539/ijef.v7n10p102>
- Hartanto, A. (2017). Efektivitas penggunaan metode biaya tradisional dan activity based costing. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 215–228. <https://doi.org/10.29303/jram.v8i2.42>
- Hudáková Stašová, L. (2023). Advantages and suitability of activity-based costing: A study from engineering industry. *Central European Business Review*, 12(4), 1–31. <https://doi.org/10.18267/j.cebr.330>
- Jeyaraj, R. (2015). Improving profitability through activity based costing in manufacturing industry. *International Journal of Scientific Research and Management*, 3(3), 2237–2242. <https://doi.org/10.18535/ijerm/v3i3.04>
- Kaplan, R. S., & Cooper, R. (1998). *Cost & effect: Using integrated cost systems to drive profitability and performance*. Harvard Business School Press.
- Nguyen, T. T. H., & Tran, U. T. (2023). Factors affecting the implementation of activity-based costing systems in businesses. *International Journal of Professional Business Review*, 8(7), e02787. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2787>
- Nurkholipah, N. (2016). Pengaruh activity based costing terhadap efisiensi biaya produksi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 345–356. <https://doi.org/10.29303/jam.v7i3.12>
- Quesado, P., & Silva, R. (2021). Activity-based costing (ABC) and its implication for open innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), Article 41. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010041>
- Rudianto. (2013). *Akuntansi manajemen*. Erlangga.
- Sánchez-Rebull, M.-V., Niñerola, A., & Hernández-Lara, A.-B. (2023). After 30 years, what has happened to activity-based costing? A systematic literature review. *SAGE Open*, 13(2), Article 21582440231178785. <https://doi.org/10.1177/21582440231178785>
- Tran, H. T., & Tran, U. T. (2022). Factors of application of activity-based costing method: Evidence from a transitional country. *Asia Pacific Management Review*, 27(4), 419–428. <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2022.01.002>
- Tran, T. T. H., & Tran, U. T. (2022). Implementation factors and performance outcomes in ABC adoption: Empirical insight from transitional countries. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 12(5), 1025–1050. <https://doi.org/10.1108/JAEE-05-2021-0145>